

Pemetaan Jalur Interpretasi Ekowisata Desa Tinongko dan Desa Buhias Taman Nasional Bunaken

Vinolya P. Muriany¹, Martina A. Langi^{1§}, Johan A. Rombang¹

¹Program Studi Kehutanan, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia.

§Corresponding Author: martina_langi@unsrat.ac.id

Saran sitasi:

Muriany, V.P., M.A. Langi, J.A. Rombang. 2024. Pemetaan Jalur Interpretasi Ekowisata Desa Tinongko dan Desa Buhias Taman Nasional Bunaken. *Silvarum*, 3(1): 30-40.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuat pemetaan jalur interpretasi ekowisata di Desa Tinongko dan Desa Buhias, Taman Nasional Bunaken. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksplorasi pada lokasi yang telah disurvei. Analisis data yang digunakan yaitu metode deskripsi kualitatif dimana metode ini peneliti mendeskripsikan data hasil penelitian mengenai potensi wisata tentang keadaan dan kondisi objek ekowisata yang nantinya dibuat dalam bentuk tabel dan dilanjutkan dengan pembuatan peta jalur interpretasi ekowisata menggunakan aplikasi Arcgis 10.4. Hasil pemetaan jalur interpretasi ekowisata Desa Tinongko dan Desa Buhias dibuat mengelilingi kedua desa tersebut. Jalur interpretasi ekowisata ini memiliki jarak tempuh sepanjang 4,95 km. Titik awal pembuatan jalur dimulai dari Desa Tinongko yang nantinya akan melewati potensi wisata *mangrove trail*, hutan mangrove, titik pengamatan burung, pengamatan kupu-kupu, dan berakhir di *mangrove trail Tinongko*.

Kata kunci: pemetaan, ekowisata, jalur interpretasi, Taman Nasional Bunaken

1. Pendahuluan

Ekowisata merupakan salah satu cara untuk mengembangkan suatu area konservasi menjadi tujuan wisata yang tetap memperhatikan konservasi lingkungan dengan menggunakan potensi sumberdaya serta budaya masyarakat lokal (Saleh *et al.*, 2023). Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai daya tarik, keunikan dan nilai yang tinggi, yang menjadi tujuan wisatawan datang ke suatu daerah tertentu (Ransa *et al.*, 2022). Aspek pendukung ekowisata yang sangat penting adalah deskripsi kawasan wisata yang dapat disajikan dalam bentuk peta (Prasetyo *et al.* 2019). Pemetaan adalah pengelompokan suatu kumpulan wilayah yang berkaitan dengan beberapa letak geografis wilayah yang meliputi dataran tinggi, pegunungan, sumber daya dan potensi penduduk yang berpengaruh terhadap sosial kultural yang memiliki ciri khas khusus dalam penggunaan skala yang tepat (Munir, 2012). Namun demikian, potensi wisata yang ada disana belum terjangkau secara optimal dikarenakan belum terdapat pemetaan jalur yang menjadi akses informasi bagi wisatawan yang akan berkunjung ke sana. Kawasan ekowisata Desa Tinongko dan Desa Buhias perlu untuk ditunjang, dimana yang paling awal untuk perlu dilakukan adalah menyusun data potensi melalui pemetaan jalur interpretasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilakukan pemetaan jalur interpretasi ekowisata dengan tujuan untuk membuat pemetaan jalur interpretasi ekowisata di Desa Tinongko dan Desa Buhias, Taman Nasional Bunaken.

2. Metodologi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Tinongko dan Desa Buhias, Pulau Mantehage, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November

2022. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yakni: GPS, kamera, laptop, alat tulis menulis, aplikasi arcgis 10.4, peta desa penyangga, peta kawasan Taman Nasional Bunaken. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode eksplorasi pada lokasi yang telah disurvei. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Prosedur penelitian meliputi: survei lokasi, wawancara, pengumpulan data sarana prasarana, eksplorasi menggunakan GPS, mengumpulkan data sebaran potensi, mendeskripsikan data potensi, dan membuat peta jalur interpretasi. Analisis data penelitian menggunakan metode deskripsi kualitatif dimana metode ini peneliti mendeskripsikan data hasil penelitian mengenai potensi wisata alam dan edukasi tentang keadaan dan kondisi objek ekowisata yang nantinya dibuat dalam bentuk tabel dan data yang didapatkan disajikan dalam bentuk peta jalur ekowisata yang dibuat menggunakan Aplikasi ArcGIS 10.4.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemetaan jalur interpretasi ekowisata dibuat berdasarkan potensi wisata dan sarana yang tersedia di Desa Tinongko dan Desa Buhias. Berdasarkan potensi wisata Desa Tinongko dan Desa Buhias terdapat beberapa objek dan daya tarik wisata yang berpotensi dikelola dan dikelompokkan menjadi wisata alam maupun wisata edukasi. Potensi wisata tersebut yaitu:

1. *Mangrove Trail* merupakan titik terdekat dari rute yang dilalui. *Mangrove trail* pada Desa Tinongko memiliki panjang 225 m dengan kondisi yang sangat baik. Sedangkan, *mangrove trail* pada Desa Buhias memiliki panjang 175 m dengan kondisi yang baik. Untuk mencapai *mangrove trail* ini tidak memerlukan waktu yang lama karena berada di samping dermaga tempat perhentian perahu, namun jika memulai perjalanan dari *mangrove trail* Desa Tinongko maka perjalanan ke *mangrove trail* Desa Buhias dapat ditempuh dengan memerlukan waktu sekitar 15 menit dengan berjalan kaki.
2. Hutan Mangrove Desa Tinongko memiliki beberapa jenis mangrove di antara lain *Avicennia officinalis*, *Bruguiera gymnorhiza*, *Bruguiera parviflora*, *Rhizophora apiculata*, dan lain sebagainya. Sedangkan hutan mangrove Desa Buhias memiliki 3 jenis mangrove yaitu *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora mucronata*, *Sonneratia alba*. Hutan mangrove yang terdapat di dua desa ini masih sangat terjaga kelestarian dan kebersihannya karena kepedulian masyarakat akan pentingnya mangrove bagi mereka. Dimana masyarakat sering melakukan persemaian dan pembersihan sampah di sekitaran hutan mangrove serta membentuk kelompok konservasi.
3. Tempat pengamatan burung merupakan titik yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Titik pengamatan burung ini menjadi potensi yang perlu dikembangkan karena selain sebagai potensi wisata juga sebagai salah satu potensi edukasi bagi masyarakat luas bahkan untuk para pelajar yang senang belajar tentang burung. Faktor yang menyebabkan titik pengamatan ini memiliki daya tarik wisata alam dan edukasi yaitu karena tempat ini memiliki berbagai beragam jenis burung.
4. Titik pengamatan kupu-kupu merupakan salah satu potensi yang dapat ditemui di Desa Tinongko yang keberadaannya tidak jauh dari titik pengamatan burung. Titik ini merupakan salah satu titik potensi wisata bahkan wisata edukasi yang dapat menarik perhatian pengunjung bahkan peneliti karena ada beragam kupu-kupu yang terdapat disana seperti *Junonia hedonia*, *Catopsilia merina*, *Danaus sripsipus*, dan lain sebagainya. Area yang masih alami membuat keberadaan kupu-kupu di tempat ini masih sangat terjaga keberadaannya.

Berdasarkan potensi wisata tersebut, maka setiap potensi wisata yang didapatkan akan dibuat dalam tabel yang sesuai dengan titik dan deskripsi dari setiap potensi yang ada. Potensi wisata pada Desa Tinongko dan Desa Buhias dapat dilihat pada (Tabel 1 dan 2).

Tabel 1. Potensi Wisata di Desa Tinongko...

No	Potensi	Posisi Atau Titik	Deskripsi
1.	Pengamatan burung	1°42'19,56" N 124°46'00,33" E	Lokasi ini berada di lahan terbuka yang dekat dengan perbatasan desa Tinongko dan Bango. Jenis burung yang dapat ditemukan seperti Gagak hutan, Madu sriganti Walet sapi, Pergam laut, Perling kumbang, Cangak merah, Kuntul kerbau, Perkutut jawa, Tuwur asia, Itik benjut, Punai gading Madu kelapa, Layang-layang batu, Cekakak sungai, Bubut alang-alang, Srigunting jambul rambut, Tekukur biasa, Kuntul cina, Walet maluku, Elang alap cina, Raja udang.
2.	Pengamatan kupu-kupu	1°42'25,28" N 124°46'00,70" E	Tempat ini berada di lahan terbuka mendekati perbatasan desa Tinongko dan Buhias. Jenis kupu-kupu yang bisa ditemukan seperti <i>Junonia hedonia</i> , <i>Catopsilia merina</i> , <i>Danaus sripsipus</i> .
3.	Pengamatan burung	1°42'30,10" N 124°46'00,73" E	Tempat ini berada di perkebunan campuran. Jenis yang dapat ditemukan seperti Gagak hutan, Madu sriganti, Walet sapi, Elang alap kepala kelabu, Pergam laut, Perling kumbang, Cangak merah, Kuntul kerbau, Perkutut jawa Tuwur asia, Punai gading, Merpati hitam Sulawesi, Karakalo Australia, Madu kelapa, Layang-layang batu, Cekakak sungai, Elang alap cina, Bubut alang-alang, Srigunting jambul rambut, Tekukur biasa, Kangkok sulawesi, Sikatan biru putih
4.	<i>Mangrove trail</i>	1°69'86,67" N 124°77'82,26" E	<i>Mangrove trail</i> yang dilengkapi dengan lampu penerang, Informasi Center, pos penjagaan, dan <i>mangrove love</i> atau tempat untuk melihat <i>sunrise</i> .
5.	Hutan mangrove	1°69'86,67" N 124°77'82,26" E	Hutan mangrove yang memiliki 7 jenis mangrove seperti <i>Avicennia officinalis</i> , <i>Bruguiera gymnorrhiza</i> , <i>Bruguiera parviflora</i> , <i>Rhizophora apiculata</i> , <i>Rhizophora mucronata</i> , <i>Scyphiphora hydrophylla</i> , <i>Sonneratia alba</i> .

Tabel 2. Potensi Wisata di Desa Buhias

No	Potensi	Posisi Atau Titik	Deskripsi
1.	<i>Mangrove trail</i>	1°71'04,90" N 124°77'74,03" E	<i>Mangrove trail</i> ini berada disamping dermaga buhias dengan dilengkpai dengan bangunan toilet.
2.	Hutan mangrove	1°71'04,68" N 124°77'75,24" E	Hutan mangrove di desa ini di dominasi oleh jenis <i>Rhizophora apiculata</i> , <i>Rhizophora mucronata</i> , <i>Sonneratia alba</i> .
3.	Pengamatan burung	1°71'02,04" N 124°77'78,15" E	Titik ini berada di antara dermaga dan mangrove trail. Jenis burung yang bisa di dapatkan di tempat ini seperti terkukur, wallet, cekakak sungai, pergam laut, perlin kumbang.
4.	Pengamatan burung	1°70'49,99" N 124°77'71,45" E	Titik ini berada di dekat hutan mangrove. Jenis burung yang dapat ditemukan yaitu Madu sriganti, Tuwur asia, Gagak hutan, Madu kelapa, Walet sapi, Perlin kumbang, Trinil pantai, dan Cekakak sungai.

Selanjutnya potensi wisata di Desa Tinongko dan Desa Buhias didukung oleh sarana yang relatif terawat. Potensi wisata yang ada di Desa Tinongko dan Desa Buhias memiliki sarana yang menjadi pendukung untuk menambah daya tarik wisata bahkan untuk mendukung aktivitas pengunjung jika berkunjung ke kedua desa tersebut dan dapat dilihat pada (Tabel 3).

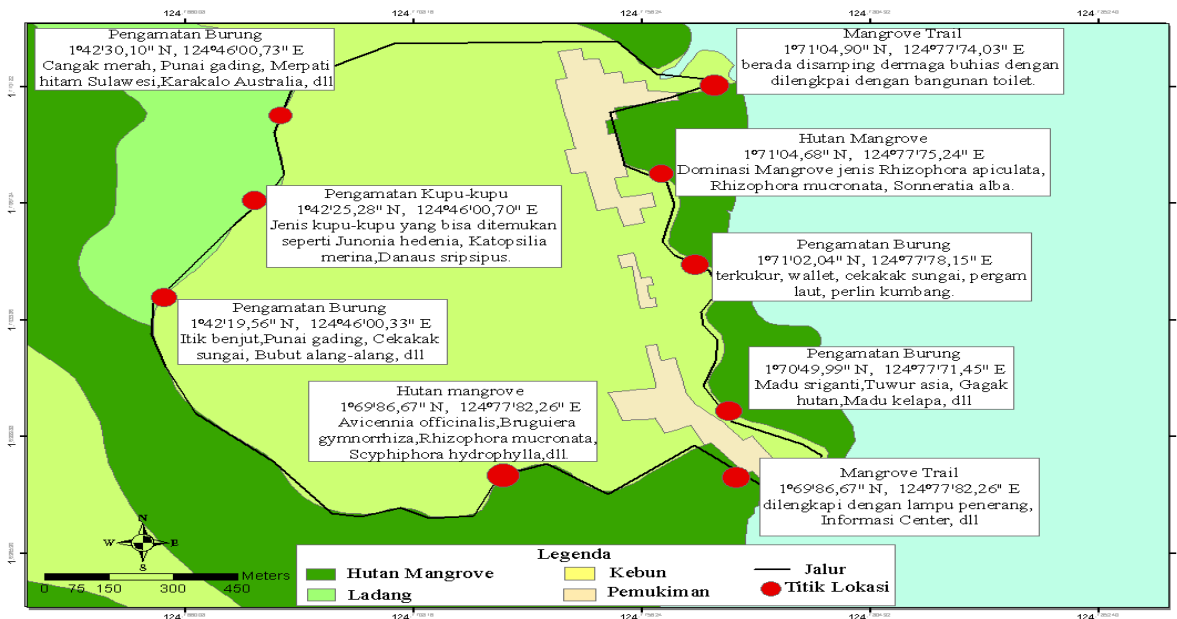
Tabel 3. Sarana Ekowisata di Desa Tinongko dan Desa Buhias

No	Sarana	Tinongko	Buhias
1.	Dermaga	Ada	Ada
2.	Pos Mangrove	Ada	Tidak ada
3.	Informasi Center	Ada	Tidak ada
4.	Gereja	Ada	Ada
5.	Puskesmas	Ada	Tidak ada
6.	Sekolah	Ada	ada
7.	Pusat Informasi	Ada	Ada
8.	Menara pandang	Tidak ada	Ada

Sarana untuk aktivitas wisatawan di setiap potensi wisata yang ada masih perlu untuk dibuat dan diperbanyak, agar lebih membuat setiap wisatawan yang ada semakin nyaman dalam menikmati potensi-potensi tersebut.

Adanya pemetaan jalur interpretasi objek ekowisata Desa Tinongko dan Desa Buhias diharapkan membuat masyarakat mampu menjadikan pemetaan tersebut sebagai kemudahan yang dapat membuat pengunjung yang datang mengetahui setiap titik potensi yang ada sehingga dapat menambah nilai tersendiri untuk kedua desa tersebut. Saat ini, kebanyakan pengunjung yang datang adalah mahasiswa yang melakukan penelitian dan untuk kunjungan dari pengunjung masih kurang sekali. Jika dilihat dari potensi wisata bahkan potensi edukasinya maka destinasi wisata yang ada di Desa Tinongko dan Desa Buhias cocok untuk semua kalangan usia.

Berdasarkan potensi-potensi wisata dan sarana yang ada di Desa Tinongko dan Desa Buhias, maka destinasi wisata tersebut dibuat dalam bentuk pemetaan jalur interpretasi ekowisata di Desa Tinongko dan Desa Buhias yang dapat dilihat pada (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Jalur Interpretasi Ekowisata di Desa Tinongko dan Desa Buhias

4. Kesimpulan

Pemetaan jalur interpretasi ekowisata Desa Tinongko dan Desa Buhias dibuat mengelilingi kedua desa tersebut. Jalur interpretasi ini memiliki jarak tempuh sepanjang 4,95 km. Titik awal dimulai dari Desa Tinongko yang nantinya melewati objek wisata *mangrove trail*, hutan mangrove, titik pengamatan burung, pengamatan kupu-kupu, dan kembali berakhir di *mangrove trail* Tinongko.

Daftar Pustaka

- Budiyono, D., Nuraini, & Alfiyah. 2021. Rencana Jalur Interpretasi Lanskap Pesisir Sebagai Desa Wisata di Desa Purwodadi, Kabupaten Malang. *Buana Sains*, 21(1): 51-64.
- Devy, H. A., & R. B. Soemanto. 2017. Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus Obyek Wisata Air Terjun Jumog di Kawasan Wisata Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar). *Jurnal Sosiologi Dilema*, 32(1):34-44.
- Prasetyo, D., D.B. Sari, & D. Arief. 2019. Desain Jalur Interpretasi Ekowisata di Lampung Mangrove Center, Desa Margasari, Kabupaten Lampung Timur. *Sylva Lestari*, 7(1): 1-10.
- Ransa, J. Y., M.A. Langi, & H.N. Pollo. 2022. Potensi Pariwisata Alam Terbuka di Gunung Sopotan. *Silvarum*, 1(2): 32-39.

- Saleh, P. S., H.N. Pollo, & J.S. Tasirin. 2023. Keanekaragaman Jenis Avifauna untuk Pengembangan Ekowisata Birdwatching di Hutan Mangrove Desa Bango, Pulau Mantehage, Taman Nasional Bunaken. *Silvarum*, 2(1): 36-46.
- Sahri, M. H., Pangemanan, P. A., & Saroinsong, F. B. (2022). Analisis Kesesuaian Ekowisata Pantai Dan Bahari Di Pesisir Perairan Tanjung Kelapa Desa Poopoh Taman Nasional Bunaken. *Agri-Sosioekonomi*, 18(3):751-758.
- Londong, F.P., F.B. Saroinsong, & M.Y. Sumakud. 2021. Analisis Pengembangan Kawasan Wisata Alam Air Terjun Tahapan Telu berdasarkan Potensi Biofisik. *Agri-Sosioekonomi*, 17(2), 323-332.